

**UPAYA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SEJARAH MELALUI
PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN PICTURE AND PICTURE
PADA PESERTA DIDIK KELAS XI IPS 1
SMA NEGERI 1 GADINGREJO**

Ester Op Meilita Pandiangan,¹ Wawat Suryati,² Ulul Azmi Muhammad³

¹²³STKIP PGRI Bandar Lampung

¹23esterdj@gmail.com, ²wawatsuryati@gmail.com,

³sparta20.uam@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini dilatar belakangi oleh rendahnya hasil belajar sejarah kelas XI IPS 1 SMA Negeri 1 Gadingrejo. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan penerapan model pembelajaran *picture and picture* dapat meningkatkan hasil belajar sejarah pada siswa kelas XI IPS 1 SMA Negeri 1 Gadingrejo dan Peningkatan hasil belajar sejarah melalui model pembelajaran *picture and picture* pada siswa kelas XI IPS 1 SMA Negeri 1 Gadingrejo. Jenis penelitian yang dilakukan adalah Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*). Subjek penelitian ini adalah siswa kelas XI IPS 1 sebanyak 30 siswa. Desain penelitian yang digunakan adalah model Kemmis dan Mc. Taggart yang berisi tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan dan pengamatan, dan refleksi. Instrumen pengumpulan data yang digunakan adalah soal tes untuk mengukur hasil belajar Sejarah dan lembar observasi untuk mengukur aktivitas belajar Sejarah. Jenis analisis data yang digunakan adalah analisis data secara kualitatif dan kuantitatif. Berdasarkan hasil analisis data dalam penelitian ini, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut Model pembelajaran *picture and a picture* dapat meningkatkan hasil belajar sejarah siswa kelas XI IPS 1 di SMA Negeri 1 Gading Rejo Tahun Pelajaran 2022/2023. Hal ini dibuktikan dengan meningkatnya aktivitas siswa dan ketuntasan hasil belajar siswa pada pra siklus berjumlah 6 siswa dengan presentase 20%. Pada siklus I naik menjadi 17 siswa dengan presentase 56,66 % dan pada siklus II siswa yang tuntas berjumlah 23 siswa dengan presentase 95,83%. Peningkatan hasil belajar sejarah siswa dengan penerapan model pembelajaran *picture and a picture* dari siklus I dengan rata-rata sebesar 68,33 ke siklus II dengan rata-rata sebesar 78,75. Dengan demikian terdapat peningkatan sebesar 10 %.

Kata kunci: Hasil Belajar Sejarah, model pembelajaran *picture and picture*

Abstract: This research is motivated by the low results of studying history in class XI IPS 1 Gadingrejo 1 Public High School. This study aims to find out and describe the application of the *picture and picture* learning model to improve history learning outcomes in students of class XI IPS 1 SMA Negeri 1 Gadingrejo and to increase history learning outcomes through the *picture and picture* learning model in students of class XI IPS 1 SMA Negeri 1 Gadingrejo . The type of research conducted is *Classroom Action Research*. The subjects of this study were 30 students of class XI IPS 1. The research design used is the Kemmis and Mc model. Taggart which contains the stages of planning, implementing actions and observing, and reflecting. The data collection instruments used were test questions to measure history learning outcomes and observation sheets to measure history learning activities. The type of data analysis used is qualitative and quantitative data analysis. Based on the results of data analysis in this study, the following conclusions can be drawn. The *picture and a picture* learning model can improve the learning outcomes of students in class XI IPS 1 at SMA Negeri 1 Gading

Rejo in the 2022/2023 academic year. This is evidenced by the increased student activity and completeness of student learning outcomes in the pre-cycle of 6 students with a percentage of 20%. In cycle I it increased to 17 students with a percentage of 56.66% and in cycle II students who completed 23 students with a percentage of 95.83%. Increasing student history learning outcomes by applying the picture and a picture learning model from cycle I with an average of 68.33 to cycle II with an average of 78.75. Thus there is an increase of 10%.

Keywords: *History Learning Outcomes, picture and picture learning model*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan aspek penting bagi perkembangan sumber daya manusia, sebab pendidikan diyakini mampu menanamkan kapasitas baru bagi semua orang untuk mempelajari pengetahuan dan keterampilan baru, sehingga dapat diperoleh manusia produktif. Disisi lain, pendidikan dipercayai sebagai wahana perluasan akses dan mobilitas sosial dalam masyarakat baik secara horizontal maupun vertikal. Dengan kemampuan inilah manusia terus membuat perubahan untuk mengembangkan hidup dan kehidupan dirinya sebagai manusia. Menurut Suparlan Suhartono (2009: 79) mengatakan bahwa "Pendidikan adalah segala kegiatan pembelajaran yang berlangsung sepanjang zaman dalam segala situasi kegiatan kehidupan". Pendidikan berlangsung disegala jenis, bentuk, dan tingkat lingkungan hidup, yang kemudian mendorong pertumbuhan segala potensi yang ada didalam diri individu. Di sisi lain, pendidikan dipercayai sebagai wahana perluasan akses.

Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I pasal 1 ayat 1 dinyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian kecerdasan, akhlak mulia, serta

keterampilan yang diperlukan bagi dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Menurut Wiryohandoyo, dkk. (2008: 29) Tujuan mata pelajaran Sejarah Nasional dimaksudkan untuk mengetahui dan menyadari bahwa manusia hidup dalam lingkungan. Ada hubungan fungsional dan timbal balik antara manusia dengan lingkungannya, sehingga mampu memanfaatkannya, memiliki pengetahuan mengenai perubahan-perubahan yang telah dialami penduduk dikepulauan Indonesia pada masa lampau. Hasilnya siswa mampu memahami keadaan bangsa dan negara Indonesia sekarang. Siswa mengetahui dan mengerti peranan sekolah dalam masyarakat, serta mampu menyelenggarakan kegiatan yang berdaya dan berhasil guna, baik bagi perkembangan sekolah maupun bagi usaha untuk menaikkan taraf hidup masyarakat yang bersangkutan, sekaligus dapat memperluas wawasan hubungan masyarakat antara bangsa di dunia

Sejarah merupakan materi pelajaran yang sangat penting untuk didapatkan siswa dibangku sekolah. Tetapi pada kenyataannya banyak siswa yang cenderung enggan untuk mempelajari sejarah karena mereka menganggap bahwa sejarah adalah membosankan dan rumit. Seperti halnya siswa siswi anak XI SMA Negeri 1 Gadingrejo, mereka cenderung tidak memperhatikan guru pada saat mengajar dan banyak yang berbicara sendiri. Hal ini mereka lakukan karena mereka telah enggan terlebih dahulu pada materi ajar itu, karena mereka menganggapnya sulit. Sehingga

nilai siswa pada materi ajar sejarahpun menurun, dan tujuan pendidikan tidak akan tercapai.

Hartono Kasmadi (2001: 16) menjelaskan tujuan mata pelajaran Sejarah Nasional dimaksudkan untuk mengetahui dan menyadari bahwa manusia hidup dalam lingkungan. Ada hubungan fungsional dan timbal balik antara manusia dengan lingkungannya, sehingga mampu memanfaatkannya, memiliki pengetahuan mengenai perubahan-perubahan yang telah dialami penduduk di kepulauan Indonesia pada masa lampau. Hasilnya siswa mampu memahami keadaan bangsa dan negara Indonesia sekarang. Siswa mengetahui dan mengerti peranan sekolah dalam masyarakat, serta mampu menyelenggarakan kegiatan yang berdaya dan berhasil guna, baik bagi perkembangan sekolah maupun bagi usaha untuk menaikkan taraf hidup masyarakat yang bersangkutan, sekaligus dapat memperluas wawasan hubungan masyarakat antara bangsa di dunia.

Pembelajaran sejarah disekolah, guru hendaknya memilih dan menggunakan model, strategi, metode, pendekatan dan teknik yang melibatkan siswa aktif dalam belajar, baik secara mental, fisik, maupun sosial. Penekanan pembelajaran sejarah tidak hanya melatih keterampilan dan hafal fakta, tetapi pada pemahaman konsep. Untuk menumbuhkan minat dan semangat siswa dalam mempelajari sejarah, maka perlu dicoba model baru dalam pembelajaran sejarah. Secara teoritis sebenarnya metode mengajar dalam pelajaran sejarah dapat dipilih dari sekian banyak metode yang telah tersedia. Para pengajar hendaknya memiliki kemampuan dalam memilih metode yang tepat untuk setiap pokok bahasan, bahkan untuk setiap tujuan khusus pengajaran yang telah dirumuskan, misalnya untuk setiap topik yang dapat digunakan model pengajaran sejarah (Kasmadi, 2001 : 10).

Pada dasarnya pengajaran sejarah sangat penting. Hal ini dikarenakan pelajaran sejarah mengajarkan untuk memupuk rasa nasionalisme dan rasa bangga sebagai bangsa. Menurut Hartono Kasmadi (2001 : 16) sejarah merupakan suatu bagian dari kelompok ilmu yang berdiri sendiri. Tujuan yang luhur dari sejarah untuk diajarkan pada semua jenjang sekolah adalah “menanamkan semangat kebangsaan, cinta tanah air, bangsa, dan negara serta sadar untuk apa dia dilahirkan”. Melihat sedemikian pentingnya mata pelajaran sejarah, maka seorang guru harus bisa mengembangkan dan melakukan inovasi terhadap pembelajaran sejarah yang terkesan oleh peserta didik membosankan.

Berdasarkan hasil wawancara terhadap wali kelas XI IPS 1 Gadingrejo diketahui bahwa proses pembelajaran belum maksimal sebab pada pembelajaran yang terjadi siswa terlihat tidak aktif, kurang semangat dan cenderung membosankan hal ini disebabkan oleh kegiatan belajar yang sangat monoton dan siswa tidak mengetahui tujuan pembelajaran. Hal ini terlihat dari hasil observasi awal siswa terlihat tidak semangat, bosan dan hanya sedikit dari siswa di dalam kelas yang memperhatikan penjelasan dari guru. Sehingga hal ini sangat berpengaruh pada tingkat pemahaan siswa terhadap materi. Nilai ulangan yang dicapai juga belum dapat mencapai tingkat KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal).

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi permasalahan dan fokus masalah diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah

1. Apakah penggunaan model pembelajaran *picture and picture* dapat meningkatkan hasil belajar sejarah peserta didik kelas XI IPS 1 SMA Negeri 1 Gadingrejo ?
2. Bagaimana peningkatan hasil belajar sejarah melalui penggunaan model pembelajaran *picture and picture*

peserta didik kelas XI IPS 1 SMA Negeri 1 Gadingrejo ?

Sesuai dengan rumusan masalah penelitian yang ada, maka tujuan penelitian ini adalah mengetahui dan mendeskripsikan :

1. penggunaan model pembelajaran *picture and picture* dapat meningkatkan hasil belajar sejarah peserta didik kelas XI IPS 1 SMA Negeri 1 Gadingrejo
2. Peningkatan hasil belajar sejarah melalui penggunaan model pembelajaran *picture and picture* pesertdidik kelas XI IPS 1 SMA Negeri 1 Gadingrejo

KAJIAN TEORI

Pengertian Model Pembelajaran Picture and picture

Menurut Istarani (2011: 3) model pembelajaran adalah seluruh rangkaian penyajian materi ajar yang meliputi segala aspek sebelum, sedang dan sesudah pembelajaran yang dilakukan guru serta segala fasilitas yang terkait yang digunakan secara langsung atau tidak langsung dalam proses belajar mengajar. Sedangkan Ali (2009: 120) menyatakan bahwa model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk mengembangkan dan mengarahkan pembelajaran di kelas atau di luar kelas yang sesuai dengan karakteristik perkembangan dan karakteristik belajar siswa. Model pembelajaran Picture and Picture menurut Hamdani (2010: 89) adalah suatu model belajar yang menggunakan gambar dan dipasang/diurutkan menjadi urutan logis. Model Pembelajaran ini mengandalkan gambar sebagai media dalam proses pembelajaran. Gambar-gambar ini menjadi faktor utama dalam proses pembelajaran. Sehingga sebelum proses pembelajaran guru sudah menyiapkan gambar yang akan

ditampilkan baik dalam bentuk kartu atau dalam bentuk carta dalam ukuran besar.

Taniredja (2013: 55) pembelajaran kooperatif *picture and picture* merupakan sistem pengajaran yang memberi kesempatan pada anak didik untuk bekerja sama dengan sesama siswa dalam tugas-tugas yang berstruktur, berkelompok, sehingga terjadinya interaksi secara terbuka dan hubungan yang bersifat interdependensi efektif di antara anggota kelompok. Berdasarkan penjelasan di atas peneliti dapat menyimpulkan bahwa model pembelajaran *picture and picture* adalah model yang menggunakan media gambar dalam penyampaian materi pembelajaran yang bertujuan mendorong siswa untuk belajar berpikir kritis dengan jalan memecahkan permasalahan-permasalahan yang tergantung dalam contoh-contoh gambar yang disajikan. Agar siswa lebih aktif dan mudah paham pada pembelajaran tersebut.

Langkah-langkah model pembelajaran picture and picture

Langkah-langkah dalam model pembelajaran *Picture and Picture* ini menurut Agus (2009: 125) adalah sebagai berikut.

1. Guru Menyampaikan Kompetensi Yang Ingin Dicapai.
2. Menyajikan Materi Sebagai Pengantar.
3. Guru Menunjukkan/Memperlihatkan Gambar-Gambar Kegiatan Berkaitan Dengan Materi.
4. Guru Menunjuk/Memanggil Siswa Secara Bergantian Memasang/Mengurutkan Gambar-Gambar Menjadi Urutan Yang Logis.
5. Guru Menanyakan Alasan/Dasar Pemikiran Urutan Gambar tersebut.
6. Dari Alasan/Urutan Gambar tersebut Guru Memulai Menanamkan Konsep/Materi Sesuai Dengan Kompetensi Yang Ingin Dicapai.
7. Kesimpulan/rangkuman

Kelebihan dan Kelemahan Model Pembelajaran Picture and Picture

Menurut Istarani (2011:8), pembelajaran dengan menggunakan metode picture and picture memiliki kelebihan dan kekurangan. Adapun kelebihan pembelajaran dengan model picture and picture, diantaranya:

1. Materi yang diajarkan lebih terarah karena pada awal pembelajaran guru menjelaskan kompetensi yang harus dicapai dan materi secara singkat terlebih dahulu.
2. Siswa lebih cepat menangkap materi ajar karena guru menunjukkan gambargambar mengenai materi yang dipelajari.
3. Dapat meningkat daya nalar atau daya pikir siswa karena siswa disuruh guru untuk menganalisa gambar yang ada.
4. Dapat meningkatkan tanggung jawab siswa
5. Pembelajaran lebih berkesan, sebab siswa dapat mengamati langsung gambar yang telah dipersiapkan oleh guru.

Adapun kelemahan pembelajaran picture and picture diantaranya:

1. Sulit menemukan gambar-gambar yang bagus dan berkualitas serta sesuai dengan materi pelajaran.
2. Sulit menemukan gambar-gambar yang sesuai dengan daya nalar atau kompetensi siswa yang dimiliki.
3. Baik guru ataupun siswa kurang terbiasa dalam menggunakan gambar sebagai bahan utama dalam membahas suatu materi pelajaran.
4. Tidak tersedianya dana khusus untuk menemukan atau mengadakan gambargambar yang diinginkan.

Pengertian Belajar

Dalam aktivitas kehidupan manusia sehari-hari tidak pernah dapat terlepas dari kegiatan belajar. Belajar adalah suatu kata yang sudah akrab dengan semua lapisan masyarakat. Bagi para pelajar atau mahasiswa kata belajar merupakan kata

yang tidak asing. Bahkan sudah merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari semua kegiatan mereka dalam menuntut ilmu di lembaga pendidikan formal. Menurut Slameto (2015:2) “Belajar ialah suatu proses yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman sendiri dalam intraksi dengan lingkungannya”. Adapun menurut Skinner dalam Dimiyati dan Mudjiono (2015:10) “Belajar adalah suatu prilaku. Pada saat orang belajar, maka responnya menjadi lebih baik. Sebaliknya, bila ia tidak belajar maka responsnya menurun”.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut maka peneliti berpendapat bahwa belajar adalah suatu kejadian dalam diri ataupun setiap proses yang harus dilalui untuk mencapai perubahan didalam diri untuk menjadi prilaku yang lebih baik ataupun perubahan tingkah laku, adapun tingkah laku yang dimaksud adalah tingkah laku bersifat positif atau lebih baik dari sebelumnya.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Belajar memerlukan kemampuan siswa untuk menentukan keberhasilan dalam mencapai tujuan pembelajaran, guna mencapai hal tersebut banyak faktor yang mempengaruhinya. Ihsana (2017:33-45) menjelaskan faktor yang mempengaruhi proses belajar dibagi menjadi dua yaitu:

a. Faktor Internal (dalam diri individu), dapat digolongkan ke dalam menjadi 3 yaitu:

1. Faktor Jasmani dibagi lagi menjadi dua, yaitu kesehatan dan cacat tubuh. Proses belajar akan terganggu apabila kesehatan terganggu dan memiliki cacat tumbuh seperti buta, tuli, bisu dan pincang.
2. Faktor Psikologis, meliputi: intelegensi, minat, emosi, bakat, kematangan dan kesiapan.

3. Faktor Kelelahan, meliputi: kelelahan jasmani dan rohani. Kelelahan jasmani bisa karena kelaparan, sedangkan kelelahan rohani dapat dilihat dengan kebosanan sehingga menghilangkan minat.
- b. Faktor Eksternal (dari luar diri individu), dapat digolongkan ke dalam menjadi 3 yaitu:
 1. Faktor lingkungan keluarga, karena keluarga merupakan lembaga pendidikan yang pertama dan utama bagi anak. Adapun bagian dari faktor keluarga yakni: cara orang tua mendidik, hubungan antara anggota keluarga, suasana rumah dan keadaan ekonomi keluarga.
 2. Faktor lingkungan sekolah, merupakan tempat bagi anak untuk belajar secara formal. Faktor sekolah meliputi: kurikulum, keadaan sarana prasarana, waktu sekolah, metode pembelajaran, hubungan pendidik dengan peserta didik, hubungan peserta didik dengan peserta didik.
 3. Faktor lingkungan masyarakat, dalam hal ini pengawasan orang tua sangat dibutuhkan untuk mengontrol secara proporsional teman bergaul anak.

Menurut Mulyasa dalam Istirani dan Intan (2017:39) menyatakan “Bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar dapat dikelompokkan menjadi empat, yaitu: (1) Bahan atau materi yang dipelajari, (2) Lingkungan, (3) Faktor instrumental, (4) Kondisi peserta didik”. Thobroni (2015:28) mengemukakan bahwa faktor yang mempengaruhi hasil belajar merupakan suatu proses yang menimbulkan terjadinya perubahan atau pembaharuan dalam tingkah laku dan kecakapan.

Indikator Hasil Belajar

Secara umum pengertian hasil belajar adalah perubahan tingkah laku dan kemampuan secara keseluruhan yang diperoleh peserta didik setelah mengami pengalaman belajar yang meliputi ranah kognitif, afektif, dan psikomotor .untuk mengetahui peserta didik telah mengalami perubahan perilaku tersebut perlunya sebuah indikator sebagai ukuran seberapa besar nya hasil diperoleh peserta didik setelah mengalami kegiatan pembelajaran. Menurut Sudjana (2016:22) Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah siswa menerima pengalaman belajarnya. Dalam sistem pendidikan nasional rumusan tujuan pendidikan, baik tujuan kurikuler maupun tujuan instruksional, menggunakan klasifikasi hasil belajar dari Bloom (dalam Sudjana, 2016:22-23), yang secara garis besar membaginya menjadi tiga ranah yakni ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotoris Indikator hasil belajar menurut Syah dalam Lasmana Aan, (2016:19-20) indikator hasil belajar

a. Kognitif (ranah cipta) meliputi:

1. Pengamatan, dengan indikator dapat menunjukkan, perbandingan dan keterhubungan
2. Ingatan, dengan indikator dapat menunjukkan kembali.
3. Pemahaman, dengan indikator dapat menjelaskan dan mengartikan dengan bahasa sendiri.
4. Aplikasi/penerapan, adanya indikator memberikan contoh yang tepat.
5. Analisis (pemeriksaan dan pemilahan secara teliti), kegiatan menguraikan dan mengklasifikasikan.
6. Sintesis (membuat paduan baru dan utuh), dengan indicator mampu menghubungkan materi dan menjadikannya kesatuan.

b. Afektif (ranah rasa) meliputi :

1. Penerimaan, dengan indikator dapat menunjukkan sikap menerima dan menolak.
 2. Sambutan, dengan indikator kesediaan berpartisipasi dan memanfaatkan.
 3. Apresiasi (sikap menghargai), dengan indikator menganggap penting, bermanfaat, indah, harmonis mengagumi.
 4. Internalisasi (pendalaman), dengan indikator mengakui, meyakini, dan mengingkari.
 5. Karakterisasi (penghayatan), dengan indikator dapat melembagakan atau meniadakan, menjelmakan dalam pribadi dan perilaku sehari – hari.
- c. Psikomotor (ranah karsa) meliputi :
1. Keterampilan, bergerak dan bertindak dengan indikator kecakapan mengkoordinasikan gerak seluruh anggota tubuh.
 2. Kecakapan ekspresi verbal dan nonverbal, dengan indikator kefasihan melafalkan atau mengucapkan, membuat mimik, dan gerakan jasmani.

Hipotesis Tindakan

Hipotesis atau anggapan dasar adalah jawaban sementara terhadap masalah yang masih bersifat praduga karena masih harus dibuktikan kebenarannya. Berdasarkan uraian di atas hipotesis dapat disusun sebagai berikut Penggunaan model pembelajaran *picture and picture* dapat meningkatkan Hasil Belajar Sejarah pada peserta didik kelas XI IPS 1 SMA Negeri 1 Gadingrejo.

METODE

Setting Penelitian

Waktu Penelitian

Waktu penelitian dilakukan pada semester genap tahun ajaran 2022/2023.

Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 1 Gadingrejo yang terletak di Jalan SMA N No.1, Tegalsari, Kec. Gading

Rejo, Kabupaten Pringsewu, Lampung 35372.

Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian adalah siswa Kelas XI IPS 1, yang berjumlah 30 siswa yang terdiri dari 11 siswa laki – laki dan 10 siswa perempuan. Mata pelajaran yang menjadi objek penelitian adalah mata pelajaran Sejarah. Karakteristik Subjek tersebut diambil berdasarkan pengalaman ketika peneliti melakukan kegiatan observasi dan merupakan hasil konsultasi serta diskusi peneliti dengan wali kelas XI IPS 1 bahwa kelas XI IPS 1 masih memerlukan penanganan terhadap mata pelajaran Sejarah, selama ini guru masih mendominasi proses pembelajaran sehingga siswa sangat tergantung kepada guru.

Metode dan Prosedur Penelitian

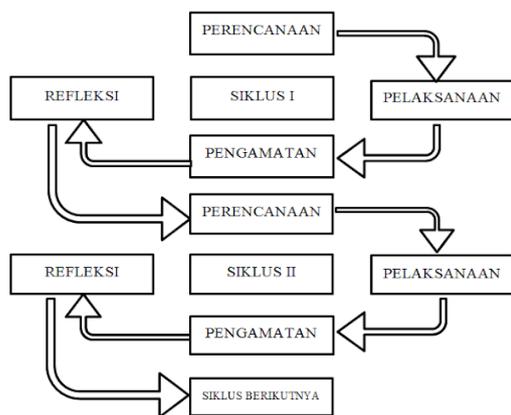
1. Metode Penelitian

Metode Penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini termasuk Penelitian Tindakan Kelas. Penelitian Tindakan Kelas adalah penelitian praktis yang dimaksudkan untuk memperbaiki pembelajaran di kelas. Penelitian ini merupakan salah satu upaya guru atau praktisi dalam bentuk berbagai kegiatan yang dilakukan untuk memperbaiki dan atau meningkatkan mutu pembelajaran di kelas.

Penelitian ini menggunakan desain model PTK yang diciptakan oleh Kemmis dan Mc Taggart, karena desain penelitian ini dianggap mudah dalam prosedur tahapannya.

2. Prosedur Penelitian

Tahapan dalam penelitian ini terdiri atas 4 fase kegiatan, meliputi: Perencanaan (plan), pelaksanaan tindakan (action), pengamatan (observation), dan refleksi (reflection). Desain penelitian ini dapat diketahui melalui skema sebagai berikut:



Gambar 3.2 tindakan kelas karakter kemmis dan mc. Taggart

Berdasarkan gambar skema penelitian Kemmis dan Mac Taggart tersebut, penelitian ini terdiri dari 3 siklus dengan 4 fase kegiatan yang terus berulang. 4 fase kegiatan tersebut terdiri dari (1) perencanaan; (2) pelaksanaan tindakan; (3) observasi; (4) refleksi.

1 Tindakan Pendahuluan

Adapun tindakan pendahuluan dalam penelitian ini meliputi kegiatan sebagai berikut:

- 1) Meminta ijin kepada Kepala Sekolah
- 2) Observasi atau pengamatan tentang aktivitas guru dan peserta didik ketika pembelajaran sejarah berlangsung. Kegiatan pengamatan ini dilakukan sebelum dilaksanakannya tindakan pada siklus I yang bertujuan untuk mengetahui jalannya pembelajaran yang dipimpin oleh pendidik dan cara belajar peserta didik dalam kegiatan pembelajaran di dalam kelas, serta untuk mengidentifikasi berbagai macam permasalahan pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung.
- 3) Wawancara dengan guru sejarah, yang bertujuan untuk memperoleh informasi mengenai pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang selama ini dilakukan dan Kendala-kendala yang dihadapi pendidik pada saat melaksanakan kegiatan pembelajaran. Hal-hal yang diperoleh dari kegiatan wawancara dengan pendidik antara lain yakni aktivitas peserta didik yang cenderung pasif pada saat mengikuti pembelajaran, peserta didik tidak berani mengemukakan pendapat jika tidak diperintah. Selain itu wawancara juga dilakukan terhadap peserta didik yang bertujuan untuk mengetahui bagaimana tanggapan peserta

didik terhadap pelaksanaan pembelajaran yang telah dilakukan oleh pendidik dan kesulitan-kesulitan yang dihadapi.

Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini teknik yang digunakan adalah tes, lembar pengamatan dan dokumen lembar kerja siswa. Selain itu, untuk lebih akurat juga digunakan dokumentasi berupa foto kegiatan pelaksanaan penelitian.

1. Tes

Instrument yang digunakan dalam penelitian ini berbentuk tes. Tes adalah suatu percobaan yang diadakan untuk mengetahui ada tidaknya hasil-hasil pelajaran tertentu pada siswa (Buchori melalui Arikunto, 2003: 32). Kemudian Margono (2004: 170) juga berpendapat, tes ialah seperangkat rangsangan (stimulus) yang diberikan kepada seseorang dengan maksud untuk mendapatkan jawaban yang dapat dijadikan dasar bagi penetapan skor angka. Tes ini memuat

Kriteria Keberhasilan Tindakan

Kriteria keberhasilan merupakan target atau tujuan yang harus dicapai oleh peneliti. Indikator keberhasilan didasarkan kepada hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, kriteria dalam penelitian ini yaitu meliputi hasil tes siswa dinyatakan telah tuntas. Indikator ketercapaian dalam penelitian ini dilihat dari pencapaian nilai KKM pada setiap siswa yakni 75 dan tercapainya ketuntasan belajar siswa secara klasikal yakni 75 %.

Teknik Analisis Data

Penelitian tindakan kelas ini mengandung data kualitatif dan kuantitatif. Analisis dengan teknik deskriptif kualitatif dilakukan untuk data kualitatif yang berupa hasil observasi lapangan, wawancara. Data dalam penelitian ini diperoleh melalui pengamatan. Pengamatan dilakukan setiap kegiatan berlangsung. Fungsi utama dari pengamatan adalah menemukan apakah penggunaan model pembelajaran picture and picture dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Sedangkan untuk data kuantitatif di analisis menggunakan statistik deskriptif, data kuantitatif berupa skor hasil tes belajar sejarah. Informasi yang diperoleh akan dibahas, dipelajari dan dipecahkan bersama antara peneliti dan kolaborator. Kemudian

dari data yang diperoleh dapat dianalisis nilai rata-rata peserta didik,

ketuntasan individu, dan ketuntasan klasikal setelah adanya tindakan. Sebagaimana rumus berikut ini:

a. Nilai rata-rata peserta didik

Nilai rata-rata peserta didik dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut (Arikunto, 2011: 264)

$$\bar{X} = \frac{\sum x}{N}$$

Keterangan:

\bar{X} = Rata-Rata Hasil Tes

$\sum x$ = Jumlah Nilai Peserta Didik

N = Jumlah Peserta Didik

b. Ketuntasan Individu

Ketuntasan individu dihitung dengan menggunakan analisis deskriptif persentase (Asep Jihad, 2008: 130) Yaitu:

$$\text{Persentase \%} = \frac{\text{Jumlah Skor Yang Diperoleh}}{\text{Skor Maksimum}} \times 100\%$$

Indikator keberhasilan peserta didik dikatakan tuntas belajar jika memperoleh nilai sesuai dengan kriteria ketuntasan minimal (KKM), yaitu 70.

c. Ketuntasan Klasikal

Ketuntasan belajar secara klasikal menurut (Mulyasa, 2004: 137) dapat dihitung dengan teknik analisis deskriptif persentase berikut ini:

$$P = \frac{\sum n}{\sum n} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Tingkat Ketuntasan Belajar Secara Klasikal

$\sum n_1$ = Jumlah Siswa Yang Tuntas Belajar secara individual (nilai \geq 70)

$\sum n$ = Jumlah Total Siswa

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perencanaan penerapan model pembelajaran *picture and a picture* pada Kompetensi Dasar 3.10 Menganalisis strategi dan bentuk perjuangan bangsa Indonesia dalam upaya mempertahankan kemerdekaan dari ancaman Sekutu dan Belanda. Perencanaan dibuat berdasarkan konsep-konsep yang terdapat dalam model *picture and a picture*. Langkah awal dari perencanaan ini adalah menetapkan

kelas yang akan dijadikan objek penelitian, menetapkan materi pelajaran, membuat perencanaan pelaksanaan pembelajaran berdasarkan silabus sekolah, yang akan digunakan dalam proses kegiatan pembelajaran untuk mengukur motivasi dan hasil belajar siswa.

Perencanaan model pembelajaran *picture and a picture* ini terdiri dari 2 siklus dengan 6 kali pertemuan. Siklus pertama terdiri dari 3 kali pertemuan dan siklus ke dua ada 3 kali pertemuan. Sebelum pelaksanaan tindakan pada siklus I, terlebih dahulu peneliti melakukan observasi awal dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana kondisi kelas X1 IPS 1 selama proses pembelajaran berlangsung terkait motivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran. Selain itu juga mengetahui hasil belajar siswa sebelum diadakan tindakan.

Hasil observasi awal menunjukkan bahwa selama ini guru terbiasa menggunakan metode konvensional dengan model ceramah, Tanya jawab, penugasan, hanya sesekali melakukan variasi pembelajaran seperti jigsaw, namun hasilnya tidak begitu maksimal karena keterbatasan pemahaman guru dalam menerapkannya dan untuk metode-metode pembelajaran yang lain tidak pernah. Hal tersebut tidak terlepas dari pengetahuan guru terkait metode-metode pembelajaran. Dalam hasil pengamatan proses pembelajaran dengan metode konvensional tanpa variasi dalam pelaksanaan proses pembelajaran kurang cocok diterapkan pada proses pembelajaran sejarah, seperti yang diketahui mata pelajaran Sejarah adalah sebuah ilmu yang mempelajari masalah kealaman, dimana objek kajiannya dalam ruang lingkup alam semesta. Hal ini tidak akan optimal atau bisa dikatakan tidak sesuai dengan hanya penerapan model ceramah dan Tanya jawab dalam kelas.

Setelah mengetahui kondisi awal di kelas X1 IPS 1 dari hasil observasi dan

pra siklus yang dilakukan, peneliti pada pertemuan selanjutnya langsung menerapkan model pembelajaran *pictue and a picture* yang akan masuk dalam siklus I dengan mengajak siswa belajar mandiri, siswa diberikan masalah untuk dipecahkan, dilanjutkan dengan diskusi. Menurut Sa'dijjah model pembelajaran *pictue and a picture* ini memberi kesempatan sedikitnya delapan kali lebih banyak kepada setiap siswa untuk dikenali dan menunjukkan partisipasi mereka kepada orang lain, yaitu pada saat guru mempersentasikan buah pelajaran di kelas, siswa duduk berpasangan didalam tim mereka. Dengan berdiskusi dengan pasangannya setidaknya siswa dapat saling membantu dalam mempelajari materi dan meningkatkan solidaritas antara siswa.

Pada pelaksanaan pembelajaran peneliti mengadakan pengamatan dan prasiklus dengan pembelajaran konvensional, dimana proses pembelajaran terpusat pada guru, siswa hanya diam mendengarkan ceramah guru. Setelah selesai menjelaskan, guru memberi kesempatan kepada siswa untuk bertanya. Hal ini dimaksudkan untuk mengetahui sejauhmana siswa memperhatikan dan memahami penjelasan guru. Melalui observasi awal dapat diketahui bahwa pembelajaran tersebut ternyata menjadikan siswa jenuh dan kurang antusias dalam mengikuti pembelajaran, tidak jarang ditemui siswa yang tidur dan melakukan aktivitas lain selain belajar seperti sms, dan mengobrol sesama siswa. Hal tersebut berakibat pada hasil belajar siswa ketika dilakukan tes, semua siswa belum mencapai KKM yang ditetapkan.

Berdasarkan hasil pre tes tersebut untuk meningkatkan hasil belajar sejarah siswa dibutuhkan variasi pembelajaran dan penerapan metode pembelajaran yang sesuai dengan materi yang akan diajarkan. Disini peneliti memilih untuk menerapkan model pembelajaran *pictue and a picture*, diharapkan dapat membuat

siswa lebih bergairah dalam proses pembelajaran dan mendapatkan hasil belajar yang maksimal. Model pembelajaran *pictue and a picture* dapat mendorong siswa untuk aktif karena siswa akan belajar mandiri dan diberi tanggung jawab sehingga dalam proses pembelajaran siswa mempunyai peran yang membuat dirinya akan terlibat langsung dalam pembelajaran, tidak hanya duduk diam mendengarkan ceramah guru.

Pada pertemuan pertama siklus I dengan penerapan model pembelajaran *pictue and a picture* dapat dilihat perubahan kondisi kelas dibandingkan pada sebelum diterapkan model *pictue and a picture*. Karena pada pertemuan ini setiap siswa dituntut untuk aktif. Dengan pembelajaran tersebut diupayakan untuk melatih, membiasakan dan menjadikan siswa lebih aktif dalam mengungkapkan ide, sehingga menimbulkan persaingan sehat untuk meningkatkan keberanian siswa. Hasil dari observasi siklus I dapat dikatakan adanya peningkatan hasil belajar siswa yang cukup namun belum berhasil meski ada beberapa kekurangan yang harus diperbaiki, untuk penyempurnaan dari kekurangan siklus I akan diterapkan pada siklus II sebagai tindakan penyempurnaan siklus I.

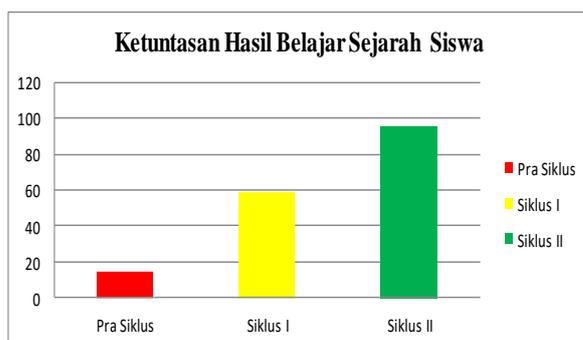
Pada siklus II, peneliti tetap menerapkan model pembelajaran *pictue and a picture* dengan 3 kali pertemuan. Pada siklus ini ada beberapa perubahan sebagai penyempurnaan pada siklus II seperti lebih memperhatikan siswa yang tidak memperhatikan dan mengikuti instruksi guru dengan baik, memperjelas langkah-langkah proses pembelajaran dengan model pembelajaran *pictue and a picture*, Memberi peringatan akan pentingnya kerjasama dalam kelompok, memotivasi siswa agar lebih berani mengungkapkan gagasannya, memacu siswa untuk lebih banyak membaca buku yang relevan dengan pelajaran sejarah. Pembelajaran kooperatif ini diterapkan agar siswa lebih tanggung jawab,

berperan aktif, dalam menyelesaikan masalah belajar secara bersama-sama dengan kelompoknya, yaitu untuk menuangkan ide-ide dengan kelompoknya. Dari penerapan pembelajaran tersebut, tampak aura mereka yang ceria dan semangat dalam belajar. Pada pertemuan ini lingkungan belajar sudah nampak efektif, dimana mereka sudah berani menuangkan ide dengan teman kelompoknya dan penerapan model *picture and picture* sudah bisa dilaksanakan dengan maksimal.

Tabel
Perbandingan Persentase Ketuntasan Pada
Pra Siklus, Siklus I dan II

No	Siklus	Jumlah	Persentase
1	Pra Siklus	4	4.28 %
1	I	14	58.33%
2	II	23	95.83%

Berdasarkan dari tabel di atas diketahui jumlah siswa yang tuntas pada pra siklus berjumlah 4 siswa dengan presentase 4.28%. Pada siklus I berjumlah 14 siswa dengan presentase 58.33%. Pada siklus II berjumlah 23 siswa dengan presentase 95.83%. Seluruh hasil yang diperoleh dari presentase ketuntasan siswa pada pra siklus, siklus I dan siklus II beserta dengan peningkatannya dapat digambarkan pada diagram dibawah ini.



Gambar 4.2

Grafik Persentase Ketuntasan Hasil Belajar **Sejarah Siswa Pada Siklus I** **dan Siklus II**

Berdasarkan data di atas terlihat bahwa hasil belajar sejarah siswa pada siklus I meningkat pada siklus II, maka peneliti dan kolaborator melaksanakan perbaikan pada berbagai aspek proses pembelajaran sejarah terutama dalam proses pembelajaran materi Bentuk dan strategi perjuangan menghadapi ancaman Sekutu. Pada siklus I dimana pada tahap ini adalah awal pengenalan model pembelajaran *pictue and a picture* kepada siswa, meskipun masih tahap pengenalan akan tetapi antusias siswa sudah sangat tinggi untuk mengikuti proses pembelajaran, meskipun siswa agak sulit diatur namun proses pembelajaran berjalan sesuai rencana awal. Setelah dilakukannya evaluasi pada sisklus I terdapat beberapa aspek yang belum terlaksanakan dengan baik dengan demikian guru kolaborator menyarankan kepada peneliti untuk memperbaiki proses belajar mengajar dengan membimbing dan memberikan motivasi yang lebih kepada siswa agar siswa bisa belajar lebih aktif dan dapat menghafal dengan rutin.

Keterbatasan Penelitian

1. Kurangnya eksplorasi teori yang dapat memperkaya penelitian dan hasil dari penelitian itu sendiri. Peneliti sadar akan hal ini karena keterbatasan waktu dan juga kesibukan lain yang menyita waktu dan pikiran. Menurut peneliti, eksplorasi teori penting untuk menambah khasanah ilmu dalam pembelajaran Sejarah, khususnya dalam mempelajari metode dan model pembelajaran yang tepat. Tetapi peneliti sudah berusaha semaksimal mungkin untuk menjalankan penelitian dengan baik-baiknya sesuai dengan pengetahuan keilmuan serta bimbingan-bimbingan dan arahan dari dosen pembimbing.

2. Masih ada siswa yang nilainya di bawah kriteria ketuntasan minimum (KKM) dengan presentase yakni 1 orang siswa yang belum tuntas dan keterbatasan waktu ajar membuat penggunaan model pembelajaran *pictue and a picture* kurang maksimal. Tidak semua materi ajar kelas X1 IPS 1 bisa diajarkan menggunakan model pembelajaran *pictue and a picture*, sehingga peneliti hanya mengetahui dampak penggunaan model pembelajaran terhadap peningkatan hasil belajar sejarah di beberapa materi ajar yang memang sesuai bila diajarkan menggunakan model pembelajaran *pictue and a picture*.
3. Penelitian yang dilakukan oleh peneliti terpacu oleh waktu, karena waktu yang digunakan sangat terbatas. Dalam penelitian ini masih terdapat kekurangan waktu diskusi kelompok karena peserta didik membutuhkan waktu yang cukup lama, sehingga menjadikan skenario awal pembelajaran tidak sesuai dengan waktu yang sudah ditentukan.

KESIMPULAN

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data dalam penelitian ini, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Model pembelajaran *pictue and a picture* dapat meningkatkan hasil belajar sejarah siswa kelas X1 IPS 1 di SMA Negeri 1 Gading Rejo Tahun Pelajaran 2022/2023. Hal ini dibuktikan dengan meningkatnya aktivitas siswa dan ketuntasan hasil belajar siswa pada pra siklus berjumlah 6 siswa dengan presentase 20%. Pada siklus I naik menjadi 17 siswa dengan presentase 56,66 % dan pada siklus II siswa yang tuntas berjumlah 23 siswa dengan presentase 95.83%.
2. Peningkatan hasil belajar sejarah siswa dengan penerapan model pembelajaran *pictue and a picture* dari siklus I dengan rata-rata sebesar

68.33 ke siklus II dengan rata-rata sebesar 78.75.

Rekomendasi

Berdasarkan Kesimpulan yang telah diperoleh, maka dapat disampaikan beberapa rekomendasi sebagai berikut:

1. mbelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Picture and Picture* dapat meningkatkan hasil belajar siswa, oleh karena itu model pembelajaran ini dapat digunakan oleh guru sebagai alternatif dan pemecahan dalam proses pembelajaran agar menjadi lebih efektif lagi sesuai dengan apa yang diinginkan oleh guru.
2. Bagi para guru mata pelajaran Sejarah di sarankan agar dalam melaksanakan proses belajar mengajar dapat menerapkan berbagai model- model pembelajaran sehingga dapat membuat siswa menjadi termotivasi, tidak bosan dan berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran sehingga siswa menjadi baik.
3. Bagi siswa, diharapkan dapat memiliki motivasi dan aktif dalam proses pembelajaran serta dapat mengembangkan bakatnya.
4. Bagi peneliti, kiranya hasil penelitian ini dapat menjadikan motivasi peneliti dalam mengajar ketika menjadi guru nantinya untuk dapat menerapkan metode-metode dalam proses pembelajaran.
5. Bagi peneliti lain yang ingin melakukan penelitian yang sama disarankan untuk melakukan penelitian ini dengan subjek dan sekolah yang berbeda. Agar di peroleh hasil penelitian yang lebih luas dan bermanfaat sebagai bahan informasi bagi dunia pendidikan

DAFTAR PUSTAKA

- Agus. (2009). *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.

-
- Ahmad Susanto. (2016). *Teori Belajar Dan Pembelajaran*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Dimiyati dan Mudjiono. (2015). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djamarah, Syaiful Bahri. (2011). *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ihsana. 2017. *Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ismaun. (2005). *Sejarah Sebagai Ilmu*. Bandung: Historia Utama Press.
- Istarani. (2011). *58 Model Pembelajaran Inovatif (Reverensi Guru Dalam Menentukan Model Pembelajaran)*. Medan : Media Persada.
- Maksima Amerta. S. 2015. Jurnal, "Peningkatan Prestasi Belajar Sejarah melalui Penerapan Model Picture and Picture Siswa Kelas X C SMA Negeri 1 Mlati tentang "Asal-Usul dan Persebaran Manusia di Indonesia". Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Sjamsudin, Helius. (2012). *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Slameto. (2015). *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta: RinekaCipta.
- Sudjana, Nana. (2016). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sudjana, Nana. (2005). *Dasar-dasar Proses\Belajar Mengajar*. Bandung. Sinar. Baru Algensindo.
- Taniredja, Tukiran dkk. (2013). *Model-Model Pembelajaran Inovatif dan Efektif*. Bandung: Alfabeta.
- Thobroni, M. (2015). *Belajar dan Pembelajaran Teori dan Praktik*. Yogyakarta : AR-Ruzz Media.
- Tukiran, Taniredja, dkk. (2011). *Model-Model Pembelajaran Inovatif*. Bandung: Alfabeta.
- Usman. (2005). *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

